



Peran Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SMP Jam'iyatuttholibin

Hidayat Zainurrohim¹, Moh. Sakir², Ali Mu'tafi³

¹⁻³ Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

Email: rohmkuncung@gmail.com^{1*}, mohsakirtoyiban@gmail.com², alimutafi@unsiq.ac.id³

*Penulis Korespondensi: rohmkuncung@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of congregational prayer habituation in internalizing students' religious character at SMP Jam'iyatut Tholibin. Congregational prayer serves not only as a form of worship but also as a strategy for instilling religious values through consistent practice. This field research employed a phenomenological approach with a qualitative descriptive method. Primary data were collected through interviews with the principal, Islamic Religious Education teachers, the vice principal for student affairs, and students, while secondary data were obtained from school documents and relevant literature. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, and the data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings show that the regular habituation of Duha and Dhuhr prayers, supported by Qur'an recitation, Asmaul Husna, and Morning Inspirational Stories (CIP), effectively strengthens students' discipline, responsibility, worship obedience, humility, and solidarity. Although challenges such as limited student motivation and external environmental influences remain, continuous guidance, motivation, and teachers' exemplary behavior effectively support the internalization process. Overall, integrating congregational prayer with complementary religious activities effectively promotes students' religious character development.*

Keywords: *Congregational Prayer Habituation; Internalization; Islamic Education; Religious Character; Students.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran pembiasaan salat berjamaah dalam internalisasi karakter religius peserta didik di SMP Jam'iyatut Tholibin. Salat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai strategi penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin, didukung oleh kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan Cerita Inspirasi Pagi (CIP), secara efektif memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan beribadah, sikap tawadhu', dan solidaritas peserta didik. Meskipun masih terdapat kendala berupa rendahnya motivasi sebagian peserta didik serta pengaruh lingkungan eksternal, pembinaan yang berkelanjutan, pemberian motivasi, dan keteladanan guru terbukti mampu mendukung proses internalisasi karakter religius. Secara keseluruhan, integrasi pembiasaan salat berjamaah dengan berbagai kegiatan keagamaan lainnya efektif dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Internalisasi; Karakter Religius; Pembiasaan Salat Berjamaah; Pendidikan Islam; Peserta Didik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu,

pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Suyadi, 2013).

Karakter religius menjadi salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Nilai religius berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Menurut Marzuki (2015), karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan pembentukan akhlak peserta didik.

Fenomena kemerosotan moral yang terjadi di kalangan generasi muda dewasa ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berbagai kasus pelanggaran norma dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik, seperti ketidakjujuran, rendahnya kedisiplinan, perundungan (bullying), hingga tindakan kekerasan, menjadi indikator adanya krisis karakter pada sebagian generasi muda (Lickona, 2013). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui prestasi akademik semata, tetapi juga harus dilihat dari kualitas karakter yang dimiliki peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik (Mulyasa, 2022). Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan peserta didik. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan salat berjamaah di lingkungan sekolah.

Salat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena menjadi tiang agama dan sarana komunikasi langsung antara hamba dengan Allah Swt. Selain sebagai bentuk penghambaan, salat juga memiliki dimensi pendidikan yang mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, serta kepatuhan terhadap aturan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang menjelaskan bahwa ketenangan hati dapat diperoleh melalui mengingat Allah. Salah satu bentuk mengingat Allah yang paling utama adalah melalui pelaksanaan salat. Oleh karena itu, pembiasaan salat berjamaah diyakini dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik (Nata, 2017).

Pelaksanaan salat berjemaah di sekolah tidak hanya bertujuan membiasakan peserta didik menjalankan ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai religius. Dalam salat berjemaah terdapat nilai kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap imam, kebersamaan, persaudaraan, dan tanggung jawab yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara berkelanjutan (Ainiyah, 2013). Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan yang menjadikan program salat berjemaah sebagai bagian dari budaya sekolah dalam rangka mendukung penguatan pendidikan karakter.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program pembiasaan salat berjemaah adalah SMP Jam'iyatut Tholibin Wadas. Sekolah ini secara rutin melaksanakan salat duha dan salat dhuhur berjemaah sebagai bagian dari program pengembangan karakter religius peserta didik. Selain itu, kegiatan tersebut didukung oleh program-program keagamaan lainnya seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan Cerita Inspiratif Pagi (CIP). Berbagai kegiatan tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang religius sehingga mampu mendukung proses pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program salat berjemaah. Sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang serius saat mengikuti kegiatan ibadah, serta belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat berjemaah masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai implementasi pembiasaan salat berjemaah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Jam'iyatut Tholibin Wadas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program salat berjemaah, nilai-nilai karakter religius yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter religius di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan melalui pengumpulan data yang berlangsung pada kondisi alamiah. Menurut Creswell (2018),

penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Sementara itu, Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lapangan, yaitu di SMP Jam'iyatut Tholibin, dengan tujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran pembiasaan salat berjamaah dalam internalisasi karakter religius peserta didik.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah terkait pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah. Menurut Sugiyono (2023), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, maupun gejala yang terjadi sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan proses pelaksanaan salat berjamaah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Jam'iyatut Tholibin.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Jam'iyatut Tholibin sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada adanya program pembiasaan salat berjamaah yang diterapkan secara rutin sebagai salah satu strategi pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian. Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara dengan informan, serta pengumpulan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian merupakan sumber informasi utama yang memberikan data terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan beberapa peserta didik SMP Jam'iyatut Tholibin. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam menentukan kebijakan dan pengawasan program pembiasaan salat berjamaah. Guru Pendidikan Agama Islam dipilih karena berperan langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun peserta didik dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pelaksana utama program pembiasaan salat berjamaah yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan salat berjamaah serta perilaku religius peserta didik di lingkungan sekolah. Menurut Arikunto (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang

dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang disertai dengan pencatatan secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berlangsung.

Selain observasi, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah. Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2021). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik. Melalui wawancara tersebut, peneliti berusaha menggali informasi mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruh kegiatan salat berjamaah terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan program pembiasaan salat berjamaah, seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, tata tertib peserta didik, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta arsip lain yang mendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2023), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen tertulis, gambar, maupun rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan valid.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, sekaligus pelapor hasil penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023), peneliti kualitatif berfungsi sebagai instrumen utama karena memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi lapangan dan memahami makna yang terkandung dalam data yang diperoleh. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode untuk memperoleh data yang lebih valid (Moleong, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain triangulasi,

peneliti juga melakukan peningkatan ketekunan pengamatan serta member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh (Lincoln & Guba, 1985).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara berkelanjutan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Melalui tahapan analisis tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pembiasaan salat berjamaah dalam internalisasi karakter religius peserta didik di SMP Jam'iyatut Tholibin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembiasaan Salat Berjamaah di SMP Jam'iyatut Tholibin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa SMP Jam'iyatut Tholibin telah menerapkan program pembiasaan salat berjamaah sebagai salah satu program unggulan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Program ini dilaksanakan secara rutin melalui salat duha dan salat zuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan pendukung seperti tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan Cerita Inspiratif Pagi (CIP) sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program tersebut dirancang untuk menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah secara konsisten.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan salat berjamaah bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah menerapkan berbagai bentuk pengawasan dan evaluasi, termasuk pemberian sanksi edukatif berupa hafalan Juz 'Amma atau penyampaian tausiyah bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua melalui jurnal harian dan absensi salat yang harus ditandatangani sebagai bentuk kontrol pelaksanaan ibadah di rumah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah telah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter karena dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sehingga mampu membentuk perilaku yang menetap dalam diri peserta didik.

Proses Internalisasi Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter religius dilakukan melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi. Pembiasaan salat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari mendorong peserta didik untuk terbiasa menjalankan ibadah tepat waktu, mengikuti aturan, dan menghormati pemimpin salat. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga memberikan contoh secara langsung dengan ikut melaksanakan salat berjamaah bersama peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan guru sebagai teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengenai nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan, kesopanan, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut secara bertahap tertanam dalam diri peserta didik melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang setiap hari. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga pembiasaan tindakan moral (*moral action*) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian individu.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembiasaan salat berjamaah memberikan pengalaman spiritual yang mendukung terbentuknya kesadaran religius peserta didik. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara kolektif menciptakan suasana religius yang mendorong peserta didik untuk lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki (2015) yang menyatakan bahwa internalisasi karakter religius dapat berlangsung secara efektif apabila peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Salat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program pembiasaan salat berjamaah. Faktor tersebut meliputi komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru PAI, adanya sarana ibadah yang memadai, dukungan orang tua, serta budaya sekolah yang religius. Sinergi antara seluruh warga sekolah menjadikan program pembiasaan

salat berjamaah dapat berjalan secara konsisten dan menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti salat berjamaah, kurang serius saat pelaksanaan ibadah, dan belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan yang berbeda turut memengaruhi tingkat kesadaran religius peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah (2019) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat di lingkungan keluarga.

Peran Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah memiliki peran yang signifikan dalam internalisasi karakter religius peserta didik di SMP Jam'iyatut Tholibin. Program ini mampu membentuk kebiasaan positif yang tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap sopan santun kepada guru dan teman sebaya.

Selain itu, pelaksanaan salat berjamaah juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antarpeserta didik. Mereka belajar untuk menghargai orang lain, menjaga ketertiban, dan bekerja sama dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Karakter religius yang terbentuk tidak hanya terlihat saat kegiatan ibadah berlangsung, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menguatkan teori pembiasaan (*habit formation*) yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang (Nurdin, 2019). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan salat berjamaah merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang efektif karena mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral secara bersamaan. Oleh sebab itu, program pembiasaan salat berjamaah dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter religius di sekolah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah di SMP Jam'iyatut Tholibin merupakan program unggulan yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Program yang dilaksanakan melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, Cerita Inspirasi Pagi (CIP), serta salat Duha dan Zuhur berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah rutin, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, sekolah berhasil menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, ketawaduhan, dan kesadaran beribadah tumbuh melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan ibadah berjamaah juga mampu meningkatkan ketenangan batin, memperkuat hubungan sosial antarsiswa, serta mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan salat berjamaah berperan penting sebagai media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan tersebut meliputi rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya ibadah, kurangnya kedisiplinan waktu, pengaruh lingkungan pergaulan, keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik tertentu, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah telah menerapkan sejumlah strategi, seperti penguatan kegiatan tadarus, pembentukan Tim Piket Ketertiban Ibadah, penerapan sistem poin pelanggaran, serta peningkatan kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan musyawarah dan pemantauan aktivitas keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai religius yang telah ditanamkan dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembiasaan ibadah sebagai strategi pendidikan karakter religius di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan salat berjamaah secara inovatif dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Bagi

peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas pembiasaan ibadah terhadap berbagai dimensi karakter religius peserta didik dengan menggunakan pendekatan dan konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Ansulat Esmael, D., & Nafiah. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2018). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Fajri, N., & Mirsal. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan sekolah dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>
- Imam al-Bukhari. (2017). *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Rajawali Pers.
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, U. (2017). *Implementasi pembiasaan salat berjamaah dalam pembentukan karakter disiplin siswa* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenadamedia Group.
- Nurdin, M. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Rajawali Pers.

Sari, D. A. (2023). *Implementasi pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter rasa percaya diri siswa di MTs Hidayatul Muta'afin Lau Dawe* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus).

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.